
Praktik Baik (*Best Practice*) Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Program Guru Penggerak

Maret Markus Harefa^{1*}, Yogi Prasetyo², AM. Mega Purnamatati³, Baina Qodriani⁴, Otib Satibi Hidayat⁵

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁵Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: maret_1113822010@mhs.unj.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian government has established a variety of policies and programs as an effort to improve the quality of education, one of which is Program Guru Penggerak that aimed at improving education quality in Indonesia through the development of teacher competence. Therefore, the purpose of this research is to look at the implementation of Program Guru Penggerak, which covers the values and roles of the guru penggerak, the challenges or obstacles experienced by guru penggerak, and the best practices of guru penggerak. The research method used is qualitative descriptive with interview techniques and direct observation of 6 teachers in Bogor district. From the results obtained, it can be said that the values acquired as guru penggerak are collaborative, creative, reflective, independent, and student centered learning. On the role aspect, guru penggerak is a leader of learning, a motivator of collaboration, a mobilizer of the community of practitioners, a facilitator to build student leadership, and becoming a coach for fellow teachers. Challenges or obstacles come from internal factors such as difficulty in collaborating, the emergence of feeling full and lazy, and the feeling of being burdened with tasks. The external aspects are high environmental expectations, insufficient facilities, and the difficulty of mobilizing the participation of school citizens. The best practice of teachers is the creation of BULIA program (Child Literacy Culture), LISA program (See Trash Take), and Pakar MOCI (Character Building in Moslem Community).

Keyword: Best Practice; Guru Penggerak; Education Quality

ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan dan program sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah Program Guru Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kompetensi guru. Karena itulah tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat penerapan Program Guru Penggerak yang meliputi aspek nilai dan peran guru penggerak, tantangan atau hambatan yang dialami guru penggerak, dan *best practice* guru penggerak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi langsung kepada 6 guru penggerak di Kabupaten Bogor. Dari hasil yang didapatkan dapat dikatakan bahwa nilai yang didapat sebagai guru penggerak adalah nilai kolaboratif, kreatif, reflektif, mandiri, dan orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada aspek peran, guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran, pendorong kolaborasi, penggerak komunitas praktisi, mewujudkan kepemimpinan peserta didik, dan menjadi *coach* bagi rekan guru lainnya. Tantangan atau hambatan yang ditemui berasal dari faktor internal berupa sulitnya berkolaborasi, timbulnya rasa jenuh dan malas, dan perasaan terbebani dengan tugas-tugas. Sedangkan dari aspek eksternal adalah ekspektasi lingkungan yang tinggi, fasilitas yang kurang memadai, dan sulitnya menggerakkan partisipasi warga sekolah. *Best practice* Guru Penggerak diantaranya adalah terciptanya program BULIA (Budaya Literasi Anak), Program LISA (Lihat Sampah Ambil), dan Pakar Moci (Pendidikan Karakter Moslem Community).

Kata Kunci: Best Practice; Program Guru Penggerak; Kualitas Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci utama bagi pembangunan suatu bangsa. Pendidikan berperan sebagai institusi resmi yang terorganisir secara konseptual dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan kepada para siswa (Faiz, 2019). Dalam era Revolusi Industri 4.0, diharapkan bahwa sistem pendidikan akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam memecahkan masalah, kreativitas, inovasi, dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan kolaborasi dengan orang lain (Yamin & Syahrir, 2020).

Di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu program yang sedang diperkenalkan adalah Program Guru Penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui pengembangan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran yang reflektif, kolaboratif, kreatif, dan inovatif (Sunarni & Karyono, 2023).

Dalam konteks Program Guru Penggerak, kurikulum merdeka menjadi landasan dalam melatih para guru untuk mengimplementasikan pendekatan yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam program merdeka belajar, guru memiliki kebebasan dan kemandirian dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Dengan kurikulum merdeka, diharapkan siswa dapat memperoleh pendidikan yang lebih relevan, inovatif, dan adaptif sehingga mampu menghadapi tantangan di masa depan (Malikah et al., 2022).

Kurikulum merdeka belajar dan Program Guru Penggerak merupakan strategi untuk mengembangkan minat siswa agar mereka termotivasi untuk bertanya dan mencoba inovasi dengan keyakinan diri (Satriawan et al., 2021). Dalam Penelitian oleh Hendri (2020) menunjukkan bahwa program sekolah penggerak yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan berbagai teori filsafat humanistik, konstruktivistik, dan konsep belajar Taman Siswa yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Implementasi kurikulum merdeka memiliki peran penting karena guru-guru penggerak dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepemimpinan peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru penggerak dapat memberikan stimulus kepada rekan-rekan guru untuk mengikuti jejaknya dalam melakukan gerakan perubahan pembelajaran. Selain itu guru penggerak juga dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Dengan program ini, guru-guru penggerak dapat memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing (Jannati et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sibagariang et al., (2021), guru penggerak berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi dan memotivasi guru-guru lain dalam penerapan pembelajaran merdeka belajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan holistik peserta didik. Tidak hanya itu, guru penggerak juga memiliki potensi untuk mengelola pembelajaran secara efektif dan membangun hubungan yang erat dengan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi yang ada guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru penggerak diwajibkan melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan.

Guru penggerak memiliki peran sentral dalam mengarahkan kemajuan pendidikan dengan mengadopsi paradigma pendidikan yang berorientasi pada siswa (Rokhadi, 2021). Guru penggerak dituntut untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, interaktif dan kreatif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif (Rahayu et al., 2021). Sebagai seorang guru, penting bagi mereka untuk memiliki keahlian dalam literasi media digital dan mampu memberikan pembelajaran kepada murid-murid tentang bagaimana memilih dan menyaring konten media sosial yang dapat memberikan manfaat. (Sitompul, 2022).

Dalam rangka mewujudkan program merdeka belajar, pemerintah mengambil langkah merekrut guru penggerak yang bertugas menginspirasi dan memotivasi para guru dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar (Wisnujati et al., 2021). Kehadiran guru penggerak ini diharapkan dapat membangun jaringan yang lebih luas untuk saling berbagi pengetahuan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki (Faiz & Faridah, 2022). Semua itu dapat dicapai melalui tekad yang kuat dan semangat untuk terus belajar dan berbagi antara para calon guru penggerak (Iwan Syahril, 2020).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penulis tertarik meneliti dengan fokus “*Best Practice Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Program Guru Penggerak*”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai dan peran guru penggerak, mengetahui tantangan atau hambatan yang dialami guru penggerak, dan mengetahui *best practice* guru penggerak. Dengan demikian, penelitian ini adalah lanjutan dari penelitian terdahulu. Keterbaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada fokus dan tujuan penelitian. Harapannya, temuan penelitian ini dapat mengembangkan teori-teori terdahulu dan berguna bagi seluruh pihak yang berkaitan, terutama pemangku pendidikan dan guru penggerak.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi secara langsung kepada 6 informan dari program pendidikan guru penggerak angkatan 1, angkatan 4 dan angkatan 7 di Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena relevansinya selaras dengan kondisi sosial responden yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif oleh Miles and Huberman yang langkah-langkahnya berupa data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan data *conclutions drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi data). Terdapat empat aktivitas uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, aktivitas pertama yaitu uji *kredibilitas* (validitas internal), uji *transferability* (validasi eksternal/generalisasi), uji *depenability* (reliabilitas), dan uji *konfirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Nilai dan Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Guru Penggerak merupakan program pendidikan yang didesain untuk mengembangkan kompetensi guru sebagai pemimpin pembelajaran dan mendorong implementasi Kurikulum Merdeka (Manalu, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 6 informan, terdapat informasi mengenai nilai dan peran dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru DS, NS, HAT, dan LM menyampaikan bahwa sebelum mengikuti Program

Guru Penggerak, pembelajaran masih belum berfokus pada siswa. Artinya, pembelajaran masih bersifat tradisional dan berpusat pada guru, sehingga kurang mendorong partisipasi aktif siswa dan tidak memberikan pengalaman langsung dengan dunia nyata. Sementara itu, S dan LB berpendapat bahwa siswa seperti kertas putih yang akan dibentuk dan ditulis oleh guru

Setelah mengikuti Program Guru Penggerak, DS, NS, S, LB, HAT, dan LM memperoleh nilai baru yang berharga. Mereka menjadi lebih terampil dan mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik, seperti: Inovatif, dalam konteks pembelajaran, S, NS, LL, dan HAT secara kolaboratif menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui ide-ide baru yang kreatif dan relevan, yang mampu menginspirasi minat belajar siswa dengan memperhatikan kesadaran diri mereka sendiri. Mereka juga terus memperbaiki model dan gaya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik unik dari setiap siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan antusiasme dan kegembiraan. Di sisi lain, DS menjadi inovator dengan memperkenalkan pembelajaran baru yang mengintegrasikan alat elektronik seperti gadget, terutama smartphone. Sementara itu, LS memanfaatkan media sosial dengan cerdas dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran berpusat pada murid, setelah mengikuti Program Guru Penggerak, DS, NS, LL, S, HAT, dan LM, berhasil melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada siswa. Mereka telah mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa dan lebih kreatif dalam menentukan model pendekatan yang sesuai untuk menyajikan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, mereka juga mendapatkan pemahaman baru bahwa setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda yang mereka bawa sejak lahir. Sebagai guru, tugas kita adalah mengembangkan dan mengasah potensi yang sudah ada pada siswa tersebut. Siswa adalah individu yang unik dan beragam, dan kita sebagai guru dapat belajar banyak dari keunikan dan keberagaman mereka

Kolaboratif, setelah mengikuti Program Guru Penggerak, DS, NS, LL, S, HAT, dan LM, mampu bekerja sama dengan berbagai pihak terkait untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Mereka menyadari bahwa kolaborasi menjadi kunci penting baik dengan siswa, orang tua siswa, komite, tri pusat pendidikan, rekan guru, dan terutama rekan Guru Penggerak se-kecamatan dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Dalam menjalankan program-program yang berdampak pada siswa, mereka bekerja sama dengan rekan sejawat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah secara bersama-sama. Di sisi lain, S melaksanakan kolaborasi melalui KKG (Kelompok Kerja Guru) Gugus maupun Kecamatan, serta dengan guru-guru lain dalam komunitas praktisi yang telah dibangun bersama antara Guru Penggerak angkatan 1 di Kecamatan Citeureup, yang dikenal sebagai KAPAS (Kolaborasi Aksi Penggerak Angkatan Satu). Selain itu, juga terdapat kolaborasi antara guru-guru penggerak tingkat Kabupaten.

Reflektif, menurut DS, NS, LM, dan LL, setelah menyelesaikan suatu tindakan, mereka mencatat dan memasukkannya dalam diri mereka. Mereka mengendapkan hal-hal positif untuk ditingkatkan dan menyimpan pelajaran dari hal-hal negatif. Hal ini menjadi sarana bagi mereka untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seiring berjalannya waktu. Mereka tidak membiarkan pengalaman tersebut berlalu begitu saja, tetapi selalu mengambil hikmah dari setiap situasi. Di sisi lain, Program Guru Penggerak yang dijalankan oleh S memberikan warna baru dalam dunia pendidikan Indonesia dengan konsep merdeka belajar

dan pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan mencapai profil pelajar Pancasila. Sedangkan HAT memberikan definisi bahwa kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga siswa dapat sampai pada suatu kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan yang baru.

Mandiri, menurut DS, LL, LM, dan HAT, mereka memiliki kemampuan untuk selalu mendorong diri sendiri untuk bertindak dan mengambil tanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada diri mereka. Sebagai guru penggerak, mereka dapat memotivasi diri sendiri tanpa harus menunggu pelatihan atau dorongan dari pihak lain. Mereka memiliki kesiapan dan kemampuan individu untuk mandiri, yang ditandai dengan mengambil inisiatif. Di sisi lain, NS juga mengungkapkan bahwa ia mampu memotivasi diri sendiri untuk mencapai kemajuan dalam bidang pendidikan tanpa harus bergantung pada orang lain. Sementara itu, S memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas, sekolah, maupun di luar sekolah. Mereka terus bergerak dan menggerakkan orang lain, dimulai dari diri sendiri, dengan tujuan mempengaruhi rekan-rekan pendidik lainnya.

Sementara itu, peran yang mereka jalankan dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain: (1) Sebagai pemimpin pembelajaran, Saat mengimplementasikan kurikulum merdeka, peran-peran tersebut dijalankan oleh DS, NS, LM, LS, S dan HAT untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memfasilitasi pengembangan sikap, kepribadian, dan kompetensi siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. (2) Pendorong kolaborasi, dengan mengambil inisiatif dan mendorong kolaborasi, mereka berusaha untuk memperkuat sinergi antara rekan-rekan guru dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. (3) Penggerak komunitas praktisi, dengan melakukan peran sebagai penggerak komunitas praktisi, mereka berusaha untuk membangun kolaborasi, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan praktik pendidikan yang baik di komunitas mereka. (4) Mewujudkan kepemimpinan murid, mereka berupaya untuk mendorong kepemimpinan dalam diri murid, melatih keterampilan mandiri, membangun motivasi belajar yang kuat, dan mengembangkan tanggung jawab serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. (5) Menjadi coach bagi rekan guru, mereka berperan sebagai coach yang mendukung dan membantu rekan guru dalam mengatasi masalah, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mempromosikan pengembangan profesionalisme guru.

Tantangan dan Hambatan yang di alami Guru Penggerak

Menjadi seorang Guru Penggerak adalah sebuah peran yang menuntut pengabdian yang tinggi. Perlu dipahami secara utuh, bahwa guru penggerak tidak sebatas sebagai pengajar yang menyiapkan perencanaan, menjelaskan materi, namun harus memiliki niat dan kemampuan untuk memimpin, berinovasi serta melakukan perubahan (Sirait, Murniarti & Sihotang, 2021). Selama menjalankan tugas sebagai guru penggerak, guru-guru ini menghadapi berbagai tantangan dan hambatan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada DS, NS, LM, S, LL dan HAT. Guru-guru penggerak ini, berbagi pengalaman pribadinya mengenai tantangan internal yang mereka hadapi dalam perannya sebagai penggerak.

Salah satu faktor internal yang dihadapi adalah rasa malas saat harus membagikan kompetensinya kepada rekan guru lainnya. Selain itu, mereka juga menghadapi hambatan dalam mencari kolaborasi dengan sebagian guru yang enggan bekerjasama. Selanjutnya, guru tersebut mengungkapkan bahwa faktor internal lain yang menjadi tantangan adalah rasa lelah dan jenuh. Semangat mereka terkadang menurun ketika menghadapi bentrohnya kegiatan dan menumpuknya pekerjaan. Mereka merasa terbebani oleh tuntutan yang ada, baik dari tugas rumah tangga, tugas sebagai guru di sekolah, maupun tugas sebagai Guru Penggerak.

Dari faktor eksternal, Guru-guru penggerak ini mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi tantangan yang mereka dihadapi. Salah satunya adalah persepsi dari lingkungan sekitar. Mereka mengeluhkan bahwa masyarakat sering mengharapkan banyak hal dari mereka dan beranggapan bahwa sebagai Guru Penggerak, mereka harus mampu melakukan segalanya. Hal ini menjadi beban tersendiri, karena tidak semua keterampilan atau pengetahuan diberikan dalam pelatihan untuk menjadi Guru Penggerak. Oleh karena itu, mereka perlu menghadapi harapan yang tidak realistis dan belajar mengatasi ekspektasi tersebut dengan efektif.

Selain itu, faktor fasilitas di sekolah juga menjadi tantangan yang nyata. Para Guru Penggerak merasa bahwa fasilitas yang kurang memadai di sekolah dapat membatasi kemampuan mereka dalam melaksanakan program-program inovatif. Keadaan ini dapat mempengaruhi kreativitas dan efektivitas mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, dukungan dari kepala sekolah juga menjadi kunci penting, namun beberapa Guru Penggerak mengungkapkan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan penuh dari kepala sekolah dalam menjalankan program mereka.

Tantangan lainnya adalah menggerakkan dan mengajak partisipasi warga sekolah dalam program-Program Guru Penggerak. Para Guru Penggerak mengaku bahwa tidak semua warga sekolah mendukung atau tertarik dengan program mereka. Mengubah mindset dan merangkul seluruh komunitas sekolah agar berpartisipasi dalam program menjadi tugas yang tidak mudah. Diperlukan upaya komunikasi yang efektif dan pemahaman bersama untuk memastikan bahwa visi dan misi Program Guru Penggerak dipahami dan didukung oleh semua pihak.

Selain tantangan di dalam sekolah, faktor eksternal yang berasal dari keluarga atau orang terdekat juga dapat menjadi hambatan. Guru Penggerak perlu membagi waktu dan fokus antara tugas-tugas mereka sebagai guru dengan kewajiban keluarga atau kegiatan pribadi. Ini dapat menimbulkan perasaan terbagi dan berkurangnya waktu yang biasanya dihabiskan bersama keluarga. Namun, para Guru Penggerak menegaskan bahwa dukungan dan pemahaman dari keluarga atau orang terdekat sangat penting dalam menjalankan peran mereka. Dukungan ini menjadi kontribusi berharga bagi keberhasilan program-Program Guru Penggerak.

Praktik Baik Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Praktik baik merupakan pengalaman seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model atau media pembelajaran tertentu dalam upaya meningkatkan kompetensi dan kemampuan peserta didik (Mahlianurrahman & Aprilia, 2022). Istilah praktik baik atau best practice adalah cerita perjuangan inspiratif yang dilakukan oleh guru dengan upaya kreatif dan inovasi untuk mencapai target tertentu berkaitan dengan kompetensi

peserta didik (Muldian, W., & Antoro, B., 2018). Karakteristik kurikulum merdeka adalah menghadirkan pembelajaran yang fleksibel hal ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Keleluasaan ini yang mendorong berbagai inovasi dihadirkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan wadah bagi guru-guru untuk membagikan inovasi dan kreativitas mereka dalam sebuah praktik baik melalui berbagai media.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi praktik baik yang telah dilakukan oleh guru penggerak berupaya meningkatkan kompetensi peserta didik pada aspek kognitif dan pengembangan karakter. Program BULIA (Budaya Literasi Anak) merupakan praktik baik guru penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, menambah perbendaharaan kosa kata, meningkatkan wawasan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih fokus dan konsentrasi. Latar belakang BULIA adalah kemampuan membaca dan minat baca yang memprihatinkan sebagai salah satu dampak pandemik. Pelaksanaannya dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih buku-buku yang disukai dan melihat ataupun membacanya selama 15 menit. Setelah kegiatan itu peserta didik kemudian menceritakan pengalaman bersama buku tersebut di depan kelas. Hal ini didukung oleh penelitian (Putri Pradana, 2020) yang menyebutkan dengan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran mampu menumbuhkan minat baca peserta didik, terlebih apabila partisipasi orang tua dan ketersediaan buku-buku yang beragam.

Pengembangan karakter peserta didik pada kepedulian terhadap lingkungan menjadi program yang cukup populer tampaknya. Program LISA (Lihat Sampah Ambil) salah satunya, berlatar belakang adanya tumpukan sampah plastik yang masih berserakan dan juga tidak ada pemilahan sampah serta daur ulang sampah untuk menjadikan barang yang lebih bermanfaat serta kurangnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan dengan beranggapan lingkungan dan sampah adalah tugas petugas kebersihan sekolah. Tujuan dari program ini adalah untuk meminimalisir penggunaan sampah plastik dan juga mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat. Pelaksanaan program dilakukan secara berkala yaitu setiap satu minggu dua kali, pada hari Senin setelah melaksanakan upacara bendera dan Jum'at setelah selesai sholat dhuha berjamaah. Program LISA ini melibatkan seluruh warga sekolah, peserta didik, guru, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah. Melalui kegiatan LISA mampu meningkatkan karakter peduli peserta didik terhadap lingkungan, sehingga peserta didik akan menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan (Mursalin & Setiaji, 2021) dan berujung pada tersedianya lingkungan nyaman bagi proses pembelajaran.

Praktik baik selanjutnya yaitu Pakar Moci (Pendidikan Karakter Moslem Community) latar belakang program ini adalah meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik terutama bagi yang beragama Islam, akhir-akhir ini marak terjadi berbagai tindakan yang menyalahi norma-norma agama pada anak usia sekolah dasar. Pendidikan agama yang kurang optimal, kurangnya pendampingan atau bimbingan dari orang tua merupakan beberapa faktor penyebabnya. Tujuan dari program Pakar Moci adalah memperbaiki sikap dan moral yang dirasa masih kurang baik dengan dibawah bimbingan guru agama Islam. Pakar Moci dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah sholat dhuha berjamaah, kegiatan Pakar Moci diantaranya hafalan surat pendek, belajar membaca Al Qur'an, dan pelatihan da'i cilik.

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan program ini, selain waktu yang digunakan di sekolah terbatas, bimbingan orang tua sangat diperlukan dalam keseharian dalam mempraktikkan berjalannya program ini.

Pentingnya penanaman nilai religius bagi peserta didik yaitu sebagai salah satu benteng utama dalam mengatasi krisis moral yang semakin sering terjadi bahkan di kalangan anak sekolah. Mulai dari hal kecil seperti mencontek, kurang disiplin, tindakan perundungan dan kekerasan. Hal ini sebagai dampak minimnya pendampingan dari orang tua maupun efek buruk penggunaan media sosial tanpa ada pembatasan dari pihak terkait (Badry & Rahman, 2021).

Berbagai praktik baik yang dilakukan oleh guru penggerak telah memberikan dampak pada sekolah, tidak hanya pada lingkungan kelas mereka. Program yang telah mereka buat nampaknya mampu memberikan inspirasi bagi rekan-rekan guru lain di sekolah. Hal ini merupakan sasaran utama dari adanya program pendidikan guru penggerak, yaitu mampu menggerakkan lingkungan kelas, komunitas sekolah dan sekolah pada umumnya. Perubahan kecil yang terjadi apabila dioptimalkan dengan konsistensi nyatanya mampu membawa hal besar. Semoga praktik baik yang telah disampaikan juga mampu menginspirasi guru-guru di luar sana untuk membuat dan melaksanakan praktik baik-praktik baik lain demi kemajuan pendidikan Indonesia dan terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

Kesimpulan

Program Guru Penggerak memegang peranan penting dalam implelementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Guru penggerak diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi dirinya, motivator bagi guru-guru lainnya, serta mampu menjadi fasilitator dalam mengembangkan potensi diri peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan guna melihat penerapan secara nyata dari Program Guru Penggerak yang meliputi nilai dan peran guru penggerak, tantangan atau hambatan yang dialami guru penggerak, dan *best practice* guru penggerak.

Pada aspek nilai yang didapat sebagai guru penggerak adalah mereka menjadi lebih terampil serta mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik sehingga menjadikan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik. Munculnya sikap kolaboratif, reflektif, dan mandiri guru juga menjadi nilai penting dari program ini, yang ditunjukkan dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui ide-ide baru yang kreatif dan relevan. Tak hanya itu, guru penggerak memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk menjadi inovator dengan memperkenalkan pembelajaran baru yang mengintegrasikan alat elektronik seperti gadget, terutama smartphone, hingga memanfaatkan media sosial dengan cerdas dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, pada aspek peran yang mereka jalankan sebagai guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran, pendorong kolaborasi, penggerak komunitas praktisi, mewujudkan kepemimpinan peserta didik, dan menjadi *coach* bagi rekan guru lainnya.

Pada aspek tantangan dan hambatan yang di alami guru penggerak, dihasilkan bahwa tantangan dan hambatan yang ditemui berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemui adalah munculnya rasa malas saat harus membagikan kompetensinya kepada rekan guru lainnya, hambatan dalam mencari kolaborasi dengan sebagian guru yang enggan bekerjasama, rasa lelah dan jenuh, perasaan terbebani oleh

tuntutan yang ada baik dari tugas rumah tangga, tugas sebagai guru di sekolah, maupun tugas sebagai Guru Penggerak. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi tantangan dan hambatan adalah persepsi dari lingkungan sekitar yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap guru penggerak, fasilitas di sekolah yang kurang memadai, sulitnya menggerakkan dan mengajak partisipasi warga sekolah dalam program-program Guru Penggerak, perlunya membagi waktu dan fokus antara peran sebagai guru dan peran sebagai orangtua atau anak dalam keluarga.

Hasil dari praktik baik pada Program Guru Penggerak diantaranya adalah; (1) Program BULIA (Budaya Literasi Anak) merupakan praktik baik guru penggerak yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik, menambah perbendaharaan kosa kata, meningkatkan wawasan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melatih fokus dan konsentrasi; (2) Program LISA (Lihat Sampah Ambil) bertujuan untuk meminimalisir penggunaan sampah plastik dan juga mendaur ulang sampah menjadi barang yang bermanfaat; dan (3) Pakar Moci (Pendidikan Karakter *Moslem Community*) Tujuan dari program Pakar Moci adalah meningkatkan nilai-nilai religius peserta didik terutama bagi yang beragama islam serta memperbaiki sikap dan moral yang dirasa masih kurang baik dengan bimbingan langsung dari guru Pendidikan Agama Islam.

Program guru penggerak mampu menjadi kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kapasitas dirinya secara profesional. Tidak hanya itu, guru penggerak yang merupakan agen perubahan juga mampu memberikan motivasi kepada guru-guru di sekitarnya untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik melalui sikap-sikap dan praktik baik yang telah dilaksanakan. Hal ini tentunya akan berdampak baik kepada kualitas pendidikan secara umum di Indonesia. Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan penelitian serupa yang dapat menggali lebih dalam terkait *best practice* Program Guru Penggerak (PGP) di daerah-daerah lainnya dengan karakteristik berbeda, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal).

Daftar Pustaka

- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Faiz, A. (2019). Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah. *PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 5(20).
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar; Antara Retorika dan Aplikasi. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.

- Mahlianurrahman, M., & Aprilia, R. (2022). Menyusun Cerita Praktik Baik Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Anugerah*, 4(1), 43–49. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v4i1.4283>.
- Manalu, J. (2022). Program pendidikan guru penggerak: pijakan kurikulum merdeka sebagai implementasi merdeka belajar. *Vol. 01 Nomor 01*.
- Muldian, W., & Antoro, B. (2018). Merayakan literasi menata masa depan: kumpulan praktik baik literasi di sekolah. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Mursalin, E., & Setiaji, A. B. (2021). Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Sains: Penggunaan Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Efektif. *E-Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya*, 1(1), 95–104.
- Putri Pradana, F. A. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>.
- Rahayu, S., Rossari, D., ... S. W.-J. P. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, 5.
- Rokhadi. (2021). Peran dan strategi kepala paud dalam meningkatkan mutu pendidikan pada masa pandemi covid-19. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), hlm. 7-15.
- Satriawan, W., Santika, I. D., Naim, A., Tarbiyah, F., Raya, B., Selatan, L., Timur, L., Bakoman, A., & Panggung, P. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*. 11(1), 1–12.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., & Indonesia, U. K. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sirait, S., Murniarti, E., & Sihotang, H. (2021). Implementation of Hots-Based Learning and Problem Based Learning during the Pandemic of COVID-19 in SMA Budi Mulia Jakarta. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8 (2), 296-305
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13953–13960.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif) (3 ed.)*. ALFABETA.
- Syahril, I. (2020). *Peluncuran Program Merdeka Belajar Episode 5 Tentang guru Penggerak*.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1).